

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini diuraikan metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data, serta bagan yang berkaitan dengan alur penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal tersebut disebabkan karena metode tersebut menggambarkan data atau tujuan penelitian secara menyeluruh tanpa mengurangi atau mengisolasi fenomena tradisi *Sariga* yang ada pada masyarakat Muna Barat. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggali, menemukan, mengungkap, dan menjelaskan hakikat struktur performansi, teks, konteks, koteks dalam tradisi *Sariga*. Berkaitan dengan hal itu, Moleong (2002, hlm. 4-8) berpendapat bahwa, cara kualitatif merupakan proses meneliti yang secara natural dengan sasaran utama orang tertentu atau masyarakat, datanya dianalisis dengan cara induktif, dideskripsikan, dan lebih mengutamakan proses penelitian, serta menggunakan kriteria khusus untuk keabsahan data. Sejalan dengan itu, Creswell (2017, hlm. 164) berpendapat bahwa pada umumnya metode kualitatif memfokuskan pada sumber tujuan utama yang digali dalam proses meneliti, orang yang berperan serta dalam penelitian, dan tempat penelitian.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tradisi *Sariga* dilaksanakan kurang lebih 1 (satu) tahun, yaitu mulai dari 25–Oktober-2019 hingga 28 November 2020. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan tertentu namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, tetapi hanya sebatas mengamati. Observasi langsung, yaitu peneliti terlibat langsung diskusi dengan masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat secara langsung. Wawancara, yaitu berkomunikasi secara langsung dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan

masyarakat terkait dengan tradisi *Sariga*. Angket, yaitu seperangkat pertanyaan yang sudah disusun yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat tempat penelitian yang kemudian diajukan kepada sekelompok orang atau masyarakat yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang ada di Kabupaten Muna Barat.

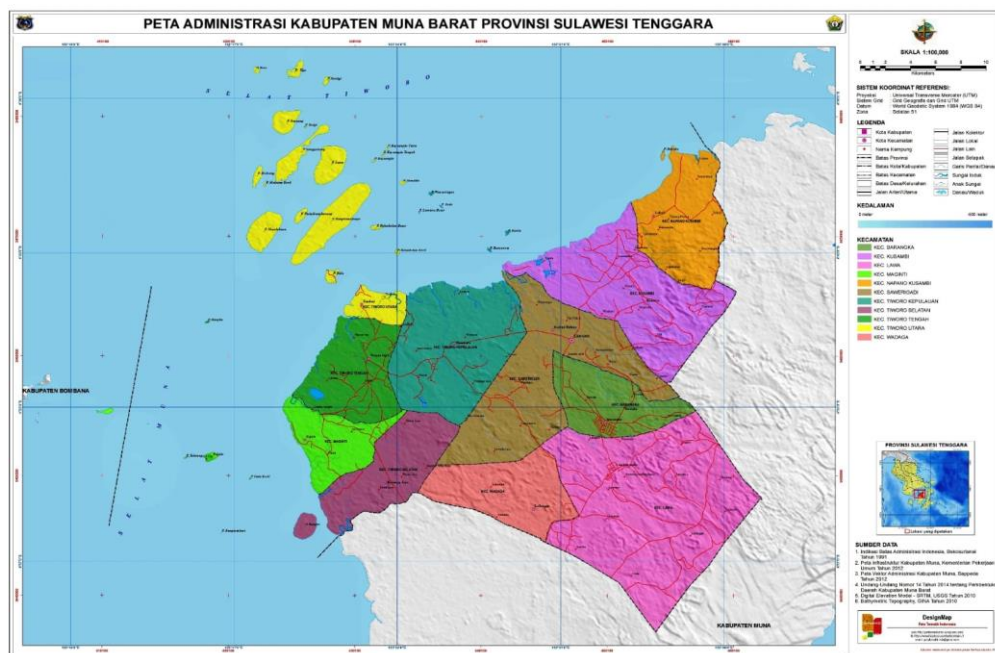
Penelitian diawali dengan menelusuri dan mencari informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan tradisi *Sariga* di Kabupaten Muna Barat. Berdasarkan penelusuran di lapangan tempat penelitian dan berdasarkan informasi dari beberapa masyarakat, tokoh adat, serta tokoh masyarakat bahwa ada warga yang akan melaksanakan tradisi *Sariga*, yaitu tepatnya di desa Tangkumaho dan desa Kombikuno Kecamatan Napanokusambi, Kabupaten Muna Barat. Itulah kemudian yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih kedua tempat tersebut sebagai tempat penelitian sebab berdasarkan informasi disana ada tempat pelaksanaan tradisi *Sariga* akan berlangsung. Hasil pengamatan di lapangan ternyata tradisi ini sudah sangat langka sehingga untuk menemukan pertunjukan di lapangan sangat sulit sebagai akibat dari kurangnya minat masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Meskipun begitu, bukan berarti pertunjukan tradisi *Sariga* tidak lagi bisa disaksikan di Kabupaten Muna Barat. Masih ada beberapa masyarakat yang tetap konsisten melaksanakan tradisi tersebut, salah satunya di Desa Tangkumaho dan Desa Kombikuno, Kecamatan Napanokusambi. Sambil menunggu pertunjukan tradisi *Sariga* digelar, data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan diskusi dengan tokoh adat yang ada di wilayah tersebut.

Tradisi *Sariga* yang hidup di masyarakat Muna Barat merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut dahulu hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Muna. Beberapa tokoh adat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah mereka yang ahli dalam tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, para pelaku adat dan masyarakat yang menjadi informan memberikan penjelasan yang hampir sama berkaitan dengan tradisi *Sariga*.

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI  
TENGGERA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI  
MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.1. Peta Kabupaten Muna Barat (Sumber : [www.petakabupatenmunabarat.2020](http://www.petakabupatenmunabarat.2020)).

### 3.3 Data Penelitian

Data penelitian utama adalah pertunjukan tradisi *Sariga* yang mengkaji struktur performansi tradisi *Sariga* meliputi identitas dan peran partisipan yang meliputi identitas penampil atau peran penampil dan identitas penonton atau peran penonton, alat ekspresif yang digunakan dalam hal ini bahan-bahan yang digunakan dalam pertunjukan tradisi *Sariga*, interaksi sosial, rangkaian tindakan, teks, konteks, koteks, fungsi, nilai, serta pelestariannya sebagai buku Panduan Pelaksanaan Tradisi *Sariga* di Masyarakat Muna dan buku Panduan Penelitian Tradisi Lisan untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam bentuk cetak dan bentuk elektronik (*e-book*). Buku tersebut dapat dijadikan sebagai buku Panduan Pelaksanaan Tradisi *Sariga* secara menyeluruh di masyarakat Muna Barat. Berkaitan dengan adanya perkembangan teknologi hari ini sehingga buku tentang tradisi *Sariga* dapat diakses dan dibaca melalui online dan bisa diunduh kapan pun dan di mana pun dengan menggunakan aplikasi melalui gawai.

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data tentang tradisi *Sariga* yang meliputi teks pertunjukan, perbuatan, suasana, dan isi yang terkandung di dalamnya diamati, digali, disajikan, dianalisis, dan diinterpretasikan dengan tujuan agar peneliti mampu:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan struktur pertunjukan tradisi *Sariga* dari sudut pandang pelaku serta yang menonton, alat ekspresif yang digunakan untuk membantu mengomunikasikan gagasan, interaksi sosial, dan rangkain tindakan yang terjadi selama pertunjukan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan teks pertunjukan tradisi *Sariga* dari segi bentuk, rumus atau formula, komposisi skema, dan gaya bahasa atau majas yang digunakan.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan konteks tradisi *Sariga* yang berkaitan dengan konteks situasi, konteks sosial, konteks budaya, dan konteks ideologi yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi tersebut.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan konteks performansi tradisi *Sariga* yang melingkupi konteks paralinguistik, konteks kinetik, konteks proksemik, dan konteks material yang terdiri dari kostum yang digunakan dan bahan material penunjang lainnya.
5. Revitalisasi tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Barat dan membuat buku pengayaan pengetahuan sebagai bentuk pemanfaatan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. Buku pengayaan pengetahuan tersebut dibuat dalam bentuk cetak dan elektronik (*e-book*).

### 3.4. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah upacara adat Muna di Desa Tangkumaho dan Desa Umba Kecamatan Napanokusambi, Kabupaten Muna Barat yang meliputi: (1) performansi tradisi *Sariga*, (2) peserta dalam tradisi *Sariga* (3) pelaku adat, (4) pemerhati budaya Muna, (5) perangkat desa, (6) penonton, dan (7) warga masyarakat. Peneliti sebagai partisipan pengamat dan turut serta sebagai penggerak dalam pelaksanaan tradisi *Sariga*.

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa sumber data tersebut menjadi informan utama dalam penelitian tradisi *Sariga*. Kriteria masyarakat yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asli daerah Muna, mengetahui tradisi *Sariga*, berkemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya yang berkaitan dengan tradisi *Sariga*, merupakan penduduk asli di Muna Barat dan terlibat langsung dalam pertunjukan tersebut. Hal tersebutlah yang mendasari dalam pemilihan informan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian tradisi *Sariga* adalah La Ode Safa, S.Pd. (48 tahun), Wa Ode Puuno (65 tahun), dan La Ode Husein (50 tahun), La Uba (48 tahun). Alasan memilih informan tersebut karena mereka adalah tokoh adat yang paling memahami tradisi *Sariga*. Selain itu, informan tersebut juga sangat fasih menggunakan bahasa Muna itu sendiri.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam proses penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data secara jelas, sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

#### **3.5.1 Observasi Partisipan**

Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai karakteristik khusus jika dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara. Jika wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi partisipan ini tidak terbatas pada orang saja, melainkan fokus juga pada objek yang lain sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar tempat penelitian.

Creswell (2017, hlm 254) observasi kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan di mana peneliti langsung kelapangan tempat penelitian dengan tujuan melihat secara langsung aktivitas individu di tempat penelitian dengan cara merekam dan mencatat.

Sugiyono (2012, hlm. 196-198) pengumpulan data dengan cara observasi dilaksanakan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

Saidiman, 2022.

*TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.5.2 Wawancara

Creswell (2017, hlm. 254) berpendapat bahwa wawancara kualitatif, peneliti dapat mewawancarai dalam bentuk kelompok tertentu. Wawancara tersebut memerlukan beberapa pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memunculkan opini dari obyeknya.

Sugiyono (2012, hlm. 188-192) berpendapat bahwa wawancara ada yang disebut dengan terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, sedangkan tidak merupakan wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistemis.

Peneliti adalah instrumen utama. Berdasarkan pendapat Nasution (2003, hlm. 53-56) menjelaskan bahwa:

- a. Peneliti sebagai alat peka dapat menarik simpulan dari kebermanfaatan yang ditelitinya.
- b. Peneliti menyesuaikan terhadap semua aspek kondisi lapangan.
- c. Setiap situasi adalah keseluruhan.
- d. Situasi yang melibatkan manusia tidak hanya dapat dipahami dengan pengetahuan, akan tetapi untuk memahaminya harus dengan merasakan, menyelami sesuai pemahaman peneliti.
- e. Peneliti adalah instrumen utama yang dapat menganalisis data, menafsirkan serta melahirkan hipotesis.
- f. Manusia adalah instrumen utama.

Proses wawancara penelitian tradisi *Sariga* dilaksanakan dengan pelaku adat, tokoh masyarakat, anggota masyarakat serta sumber-sumber lain yang membantu penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara etnografi dengan tujuan memperoleh data sesuai konteks sosial budaya masyarakat yang diteliti. Proses wawancara disesuaikan pedoman yang dibuat agar mencapai tujuan penelitian tradisi *Sariga*. Tujuan penelitian adalah untuk menggali dan memahami tradisi *Sariga* dari berbagai aspek (struktur, fungsi, nilai dan pelestarian).

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedoman wawancara yang dipakai merupakan acuan atau kerangka pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, sedangkan dalam aktivitas pengumpulan data lapangan bisa berkembang kapan saja sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan tempat penelitian yang dituju.

### 3.5.3 Perekaman

Teknik perekaman dilakukan sebagai proses, cara, atau tindakan yang digunakan untuk mendokumentasikan tradisi *Sariga*. Teknik perekaman yang digunakan dalam penelitian tradisi *Sariga* dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Perekaman pelaksanaan tradisi *Sariga* yang diadakan di Desa Tangkumaho dan Desa Kombikuno disertai dengan pencatatan untuk melengkapi data yang di rekam (Moleong, 2002, hlm. 130).
2. Proses perekaman pelaksanaan tradisi *Sariga* dilakukan sejak awal pelaksanaan hingga akhir dari pelaksanaan tradisi tersebut.
3. Perekaman bahan atau bahan-bahan yang digunakan secara menyeluruh.

### 3.5.4 Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen dalam penelitian tradisi *Sariga* dimaksudkan untuk menunjang hasil penelitian berupa dokumen hasil penelitian, foto, video tradisi *Sariga*, dan lainnya yang diperoleh di luar hasil pengamatan, wawancara, dan di rekam. Pengumpulan dokumen dalam penelitian ini sangat penting karena jenis penelitiannya sebagai penelitian kualitatif. Dokumen dalam penelitian sangat dibutuhkan untuk dideskripsikan secara lanjut menjadi sebuah temuan penelitian.

### 3.5.5 Teknik Pengolahan Data

Fraenkel (2012, hlm. 516-518) menjelaskan beberapa cara dalam menganalisis data penelitian kualitatif. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah triangulasi, membentuk pola, representasi visual, statistik, dan kristalisasi data, sedangkan mengacu pada Pedoman Asosiasi Penelitian Tradisi Lisan (AT L, 2012, hlm. 7-19), dalam pengolahan data perlu memperhatikan prosedur sebagai berikut.

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1) *Data Reduction*

Reduksi data diterapkan dalam pemilihan atau meringkas data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal-hal yang diperhatikan dalam reduksi data adalah menyeleksi data yang sesuai dengan penelitian.

### 2) *Data Classification*

Data diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data tradisi *Sariga* ditranskrip dari wacana lisan dengan mendokumentasikannya dalam bentuk tulisan, selanjutnya, diterjemahkan dari bahasa daerah Muna ke bahasa Indonesia.

### 3) *Categorization*

Kategorisasi diterapkan pada pengelompokan data selanjutnya berdasarkan ciri atau karakteristik data tersebut. Beberapa hal penting dalam kategorisasi ini adalah mengamati karakteristik spesifik dari setiap data, mengelompokan data sesuai dengan karakteristiknya.

### 4) *Tabulation*

Tabulasi data dilakukan sebagai upaya menampilkan keadaan data secara sistematis dalam bentuk matriks. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah menampilkan data dalam kolom sesuai aturan klasifikasi dan kategorisasi, membuat tabel yang dapat memudahkan pemahaman, dan memberi nomor pada setiap data agar mudah dipahami.

### 5) *Description*

Deskripsi data adalah cara menggambarkan atau mendeskripsikan data secara rinci sehingga diperoleh pemahaman yang jelas dan lengkap.

### 6) *Interpretation*

Interpretasi data adalah proses menafsirkan data dengan memberi makna dan tinjauan mendalam sehingga aspek-aspek yang terkait dengan data tersebut dapat diungkapkan dengan jelas.

### 7) *Conclusions*

Menarik kesimpulan berdasarkan hasil deskripsi dan interpretasi data secara eksplisit, jelas, dan ringkas untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang penelitian yang telah dilakukan.

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### 3.5.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam tradisi *Sariga* menggunakan beberapa teori berikut. Teori Bauman dan Sibarani. Teori Bauman menjelaskan bahwa, ada beberapa komponen yang membangun struktur sebuah seni performansi, yaitu (1) identitas dan peran partisipan yang meliputi identitas pelaku atau peran pelaku dan identitas penonton atau peran orang yang menonton, (2) alat ekspresif yang digunakan mengungkap gagasan dalam pertunjukan, (3) interaksi sosial, dan (4) serangkaian tindakan yang tersusun dalam proses pertunjukan dalam tradisi.

Struktur teks tradisi *Sariga* meliputi bentuk teks, formula sintaksis, formula bunyi, dan aspek semantik. Analisis formula sintaksis tradisi *Sariga* menggunakan teori Putrayasa (2018) bahwa aspek sintaksis berkaitan dengan fungsi, kategori dan peran. Analisis konteks dalam tradisi *Sariga* menggunakan teori Sibarani (2015, hlm. 35), yaitu konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Koteks dalam tradisi lisan *Sariga* dianalisis dengan menggunakan teori Bauman (1977), Yule (1966), Liliweri (1994), Sibarani (2012 & 2015, hlm. 318 & 3), yaitu koteks paralinguistik, koteks kinetik, koteks proksemik, dan unsur material.

### 3.5.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tangkumaho dan Desa Kombikuno Kecamatan Napanokusambi, Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Alasan memilih kedua tempat tersebut karena berdasarkan penelusuran di lapangan tempat penelitian, peneliti menemukan di tempat tersebut akan ada prosesi pelaksanaan tradisi *Sariga* berlangsung.

Kabupaten Muna Barat merupakan kabupaten yang sangat baru. Sebelumnya kabupaten ini merupakan bagian dari kabupaten Muna. Secara administrasi tanggal 23 Juli 2014 resmi memisahkan diri menjadi Kabupaten Muna Barat, hal ini berdasarkan UU No. 14 tahun 2014. Kabupaten Muna Barat dengan nama Ibu Kota Laworo terdiri dari sebelas kecamatan, yaitu Kecamatan Lawa, Kecamatan Tiworo Kepulauan, Kecamatan Sawerigadi, Kecamatan Maginti, Kecamatan Barangka, Kecamatan Kusambi, Kecamatan Wadaga, Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kecamatan Tiworo Tengah, Kecamatan Tiworo Utara, Kecamatan Tiworo Selatan dan Kecamatan Napanokusambi.

Luas Daratan Kabupaten Muna Barat seluas 1022,89 km<sup>2</sup> dengan populasi 83.362 jiwa.

Batas Wilayah Kabupaten Muna Barat adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Batas Wilayah Kabupaten Muna Barat**

Sebelah Utara	Berbatasan dengan Kabupaten Konawe Selatan
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Kabupaten Muna
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Kabupaten Muna
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Kabupaten Bombana

### 3.6 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian berangkat dari rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian tersebut. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur performansi tradisi *Sariga*, struktur teks tradisi *Sariga*, konteks tradisi *Sariga*, koteks tradisi *Sariga*, fungsi tradisi *Sariga*, nilai yang terkandung dalam tradisi *Sariga*, dan pelestarian tradisi *Sariga* di Masyarakat Muna, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. Struktur performansi tradisi *Sariga* di masyarakat Muna dilihat dari beberapa aspek, yaitu mulai dari identitas dan peran partisipan yang meliputi partisipan penampil dan penonton, selanjutnya berkaitan dengan alat ekspresi yang digunakan dalam performansi tradisi *Sariga*, interaksi sosial yang terjadi dalam performansi tradisi *Sariga*, dan rangkaian tindakan dalam performansi tradisi tersebut. Struktur teks tradisi *Sariga* berkaitan dengan bentuk teks, formula sintaksis, formula bunyi, dan aspek semantik. Konteks dalam tradisi *Sariga*

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

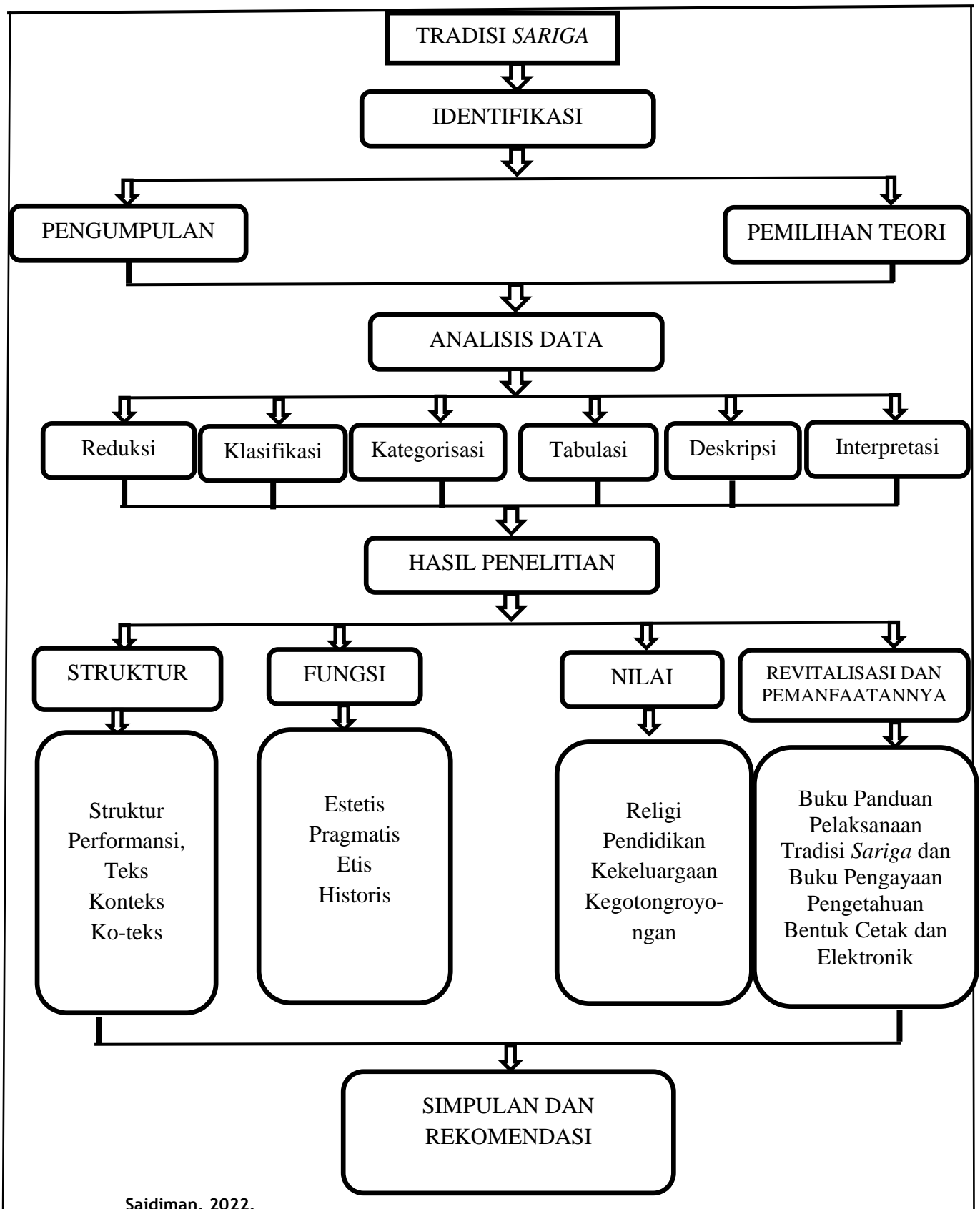
berkaitan dengan konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Koteks dalam tradisi *Sariga* berkaitan dengan koteks paralinguistik, koteks kinetik, koteks proksemik, dan koteks material. Fungsi dalam tradisi *Sariga* berkaitan dengan fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, fungsi historis, dan fungsi kearifan lokal. Nilai dalam tradisi *Sariga* berkaitan dengan nilai religi, nilai pendidikan, nilai kekeluargaan, dan nilai kegotongroyongan. Revitalisasi dan pemanfaatan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna berupa buku Panduan Pelaksanaan Tradisi *Sariga*, serta buku pengayaan pengetahuan, yaitu Panduan Penelitian Tradisi Lisan dan Sastra Lisan untuk mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia baik cetak maupun buku elektronik (*e-book*).

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI  
TENGGERA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI  
MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Bagan 3.1 Alur Penelitian



Saidiman, 2022.

TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI  
TENGGERA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI  
MASYARAKAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu